

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak yang hubungan sosialnya dengan orang lain tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan memiliki hambatan dalam aspek emosi dan perilaku disebut anak tunalaras. Hal ini di dukung oleh pendapat ahli yaitu Hallahan & Kauffman dalam Delphie (2006, hlm. 79) menjelaskan bahwa:

Anak yang mempunyai kelainan perilaku umumnya tidak mampu untuk berteman karena yang bersangkutan selalu menemui kegagalan saat melakukan hubungan dengan orang lain. Kegagalan mengadakan hubungan dengan orang lain disebabkan oleh adanya ketidakpuasan dirinya terhadap elemen-elemen lingkungan sosialnya.

Maksud pendapat ahli diatas menjelaskan bahwa anak tunalaras yang memiliki hambatan emosi dan perilaku akan berpengaruh pada aspek sosialnya yang dimana anak tunalaras mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain.

Kategori anak tunalaras berdasarkan pendapat Samuel A. Kirk salah satunya yaitu anak tunalaras dengan kategori *Semi Socially Children*. Samuel A. Kirk dalam Setiawan (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa :

Anak tunalaras dengan kategori *Semi Socially Children* ini masih memiliki kesetiakawanan, melakukan interaksi dengan baik, dan mentaati norma-norma yang terdapat pada kelompoknya. Tetapi diluar kelompok tersebut ia sering melanggar norma-norma yang berlaku. Ciri lain adalah apabila disekolah ia sering berperilaku agresif, memusuhi otoritas, melakukan pengeroyokan, pencurian, merusak barang-barang, minat belajar rendah yang akibatnya prestasi belajarnya pun rendah walaupun kecerdasannya dalam taraf normal.

Sesuai dengan teori diatas, hambatan dari anak tunalaras *Semi Socially Children* disebabkan perkembangan sosialnya yang tidak matang sehingga tidak dapat melakukan hubungan sosial di luar kelompoknya. Padahal hubungan sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial dikatakan penting karena pada dasarnya

anak tunalaras adalah mahluk bermasyarakat yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka, untuk melakukan hubungan sosial diperlukan keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan (September, 2015) di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, peneliti mengamati anak tunalaras ketika bermain dengan teman sebayanya di sekolah. Mereka bermain seperti anak pada umumnya, namun ketika salah satu dari mereka merasa ada perilaku yang berlebihan dengan cepat emosi mereka terpancing hingga pada akhirnya terjadilah perkelahian baik dengan cara verbal maupun non verbal (memukul). Kondisi seperti ini, individu yang merasa menjadi korban akan mencari bantuan kepada teman yang lain agar merasakan penderitaan yang sama ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan oleh pelaku yang pada akhirnya terjadinya permusuhan antar individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Kejadian ini pun terulang saat peneliti sedang melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SLB E Handayani Bambu Apus Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan sikap anak tunalaras yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga sikap tersebut berpengaruh pada rasa saling menghormati dan bekerjasama dengan teman maupun guru. Selain itu, anak tunalaras kurang menunjukkan rasa simpati kepada teman yang sedang sakit. Kejadian ini ditunjukkan ketika anak tunalaras "Rz" tidak masuk sekolah, tidak ada satupun teman "Rz" yang mengetahui bahkan diajak untuk menjenguk pun anak tunalaras lain tidak memiliki rasa simpati.

Di sisi lain pada saat kegiatan pembelajaran, anak kurang memiliki sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Suasana belajar penuh dengan persaingan yang negatif, hal ini ditunjukkan dengan sikap anak tunalaras yang saling mencemooh dan tidak menunjukkan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran berbagi ide dan pengalaman sehingga dampaknya anak tunalaras tidak percaya diri dan bahkan minat belajarnya menjadi rendah. Maka, sikap dan hubungan

yang negatif seperti ini akan membentuk dan mematikan semangat anak tunalaras untuk berprestasi dalam bidang akademik. Sikap yang ditunjukkan anak tunalaras diatas merupakan bukti bahwa anak tunalaras memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Apabila keterampilan sosial anak tunalaras tidak dikembangkan ke arah yang baik, dikhawatirkan keterampilan sosial anak tunalaras akan semakin berdampak buruk di masa yang akan datang dan masyarakat akan menolak keberadaan anak tunalaras atas kondisinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlunya penanganan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras dengan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik untuk aktif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan. Model pembelajaran sosial dapat melalui strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), menurut Johnson & Johnson, 1989 dalam Lie (2008, hlm. 7) menjelaskan bahwa :

Suasana belajar *cooperative learning* ini menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Pembelajaran kooperatif ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli kepada orang lain. Menurut Nur dalam Isjoni (2010, hlm. 27) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik.

Banyak teknik dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Namun, teknik pembelajaran yang digunakan dalam penanganan permasalahan ini adalah Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Teknik pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir mula-mula secara mandiri, kemudian bekerja secara berpasangan. Teknik pembelajaran *Think Pair Share* ini mengundang respons dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua siswa ke dalam peran-peran yang aktif serta teknik ini mudah direncanakan dan diterapkan.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih dalam tentang “Efektivitas Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Tunalaras di SLB E Handayani”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan sosial anak tunalaras yang tidak matang sehingga mempengaruhi hubungan sosial, maka berdampak pada perilakunya dalam pergaulan sehari-hari dan minat belajarnya menjadi rendah.
2. Anak tunalaras mengalami hambatan dalam hubungan sosial di luar kelompoknya yang ditunjukkan dengan sikap tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, kurangnya sikap saling menghormati baik kepada teman maupun guru, kurangnya rasa simpati kepada orang lain yang terkena musibah, kurangnya sikap tanggungjawab, kurangnya sikap toleransi ditunjukkan dalam setiap kegiatan berbagi ide dan pengalaman sehingga dampaknya anak tunalaras tidak percaya diri dan bahkan minat belajarnya menjadi rendah, maka diperlukan upaya meningkatkan keterampilan sosial untuk bekal menjalin hubungan sosial di kehidupan bermasyarakat.

3. Sikap dan hubungan yang negatif di luar maupun di dalam kegiatan pembelajaran berpengaruh pada minat belajar, maka diperlukan teknik pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk bekerjasama sehingga dapat berkembang pula keterampilan sosialnya.

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian efektifitas teknik pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras yaitu meliputi meliputi aspek hidup dan bekerjasama dengan orang lain, menghormati orang lain, peka terhadap orang lain; belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri; berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, Perumusan masalah dimaksud agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah teknik pembelajaran *Think Pair Share* efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak tunalaras di SLB E Handayani?”**. Untuk lebih spesifik, keterampilan sosial meliputi:

1. Bagaimana keterampilan sosial anak tunalaras dalam hidup dan bekerjasama, menghormati orang lain, serta peka terhadap orang lain sebelum dan setelah diberikan teknik pembelajaran *Think Pair Share*?
2. Bagaimana keterampilan sosial anak tunalaras dalam mengendalikan dan mengarahkan diri sebelum dan setelah diberikan teknik pembelajaran *Think Pair Share*?
3. Bagaimana keterampilan sosial anak tunalaras dalam berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain sebelum dan setelah diberikan teknik pembelajaran *Think Pair Share*?

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak tunalaras.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas teknik pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan sosial yang meliputi aspek hidup dan bekerjasama dengan orang lain, menghormati orang lain, peka terhadap orang lain; belajar mengendalikan diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri; berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.
- 2) Memperoleh data keterampilan sosial anak tunalaras sebelum diberikan teknik pembelajaran *Think Pair Share*
- 3) Memperoleh data keterampilan sosial anak tunalaras setelah diberikan teknik pembelajaran *Think Pair Share*

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi subyek penelitian, dapat meningkatkan keterampilan sosial agar mampu melakukan hubungan sosial antar individu ke arah yang positif sehingga dikemudian hari anak dapat bekerjasama dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi tenaga pendidik, dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam merencanakan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan Teknik Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memiliki rincian urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Berikut akan dijelaskan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

**Bab I** membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian ini adalah emosi anak tunalaras yang tidak stabil mempengaruhi hubungan sosial yang berdampak pada perilakunya dalam pergaulan sehari-hari dan prestasi belajar yang rendah yang diakibatkan sikap dan hubungan yang negatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan upaya meningkatkan keterampilan sosial untuk bekal menjalin hubungan sosial di kehidupan bermasyarakat. Dalam Bab I ini akan dijelaskan tentang Identifikasi Masalah Penelitian, Batasan Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

**Bab II** membahas tentang kajian pustaka atau landasan teoritis yaitu konsep yang membahas tentang variabel penelitian ini. Landasan teoritis yang dibahas adalah tentang konsep dasar anak tunalaras, teknik pembelajaran kooperatif, dan konsep dasar keterampilan sosial. Pada Bab II ini membahas pula mengenai Penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka berpikir, dan Hipotesis penelitian.

**Bab III** membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Pre-experimental Design* yakni dengan *One-group pretest-posttest design* yaitu satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan perlakuan, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembandingan. Pada Bab III ini juga akan membahas pula mengenai Variabel Penelitian, Instrumen yang digunakan, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

**Bab IV** membahas hasil penelitian. Dalam Bab IV ini, diungkap temuan yang ada di lapangan berdasarkan pada hasil pengolahan data dan



analisis data serta adanya berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pada Bab IV ini juga akan membahas Hasil pengujian validitas dan reliabilitas.

**Bab V** membahas tentang penafsiran peneliti dari hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi dan saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning Mempraktikkan Coopertaive Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: GRASINDO.
- Setiawan, A. (2012, Maret 8). *BUKU\_ATL\_1*. Dipetik Juni 13, 2016, dari [http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BI\\_ASA/195604121983011-ATANG\\_SETIAWAN/PENDIDIKAN\\_ATL/BUKU\\_ATL\\_1.pdf](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BI_ASA/195604121983011-ATANG_SETIAWAN/PENDIDIKAN_ATL/BUKU_ATL_1.pdf):  
[http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BI\\_ASA/195604121983011-ATANG\\_SETIAWAN/PENDIDIKAN\\_ATL/BUKU\\_ATL\\_1.pdf](http://file.upi.edu/browse.php?dir=Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BI_ASA/195604121983011-ATANG_SETIAWAN/PENDIDIKAN_ATL/BUKU_ATL_1.pdf)